



Ilham R.D.K.P¹
 Kevin Raflyfasya²
 Lukman Yudand³
 M.Farhan Muhaemi⁴
 M.Rizki Onde⁵
 M. Ghifari Albana⁶
 Feti Fatonah^{7*}

PENGARUH BIAYA OPERASIONAL DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP HARGA TIKET PESAWAT

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya operasional dan kebijakan pemerintah terhadap harga tiket pesawat. Fokus penelitian diarahkan pada perbandingan dua rute penerbangan, yaitu Jakarta–Siborongborong dan Jakarta–Singapura, yang memiliki waktu tempuh serupa namun harga tiket yang sangat berbeda. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan model regresi linier berganda, di mana variabel independen terdiri dari biaya operasional (X_1) dan kebijakan pemerintah (X_2), serta variabel dependen berupa harga tiket pesawat (Y). Data diperoleh secara sekunder melalui observasi harga tiket dan literatur pendukung. Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya operasional dan kebijakan tarif pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap harga tiket. Rute domestik seperti Jakarta–Siborongborong dikenakan kebijakan tarif batas bawah dan atas, sehingga harga tiket cenderung lebih tinggi dibandingkan rute internasional seperti Jakarta–Singapura yang lebih kompetitif karena tunduk pada mekanisme pasar bebas. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa regulasi tarif dan efisiensi operasional merupakan faktor kunci dalam penetapan harga tiket pesawat.

Kata Kunci: Harga Tiket Pesawat, Biaya Operasional, Kebijakan Pemerintah, Regresi Linier, Rute Penerbangan

Abstract

This study aims to analyze the influence of operational costs and government policy on airline ticket prices. The research focuses on a comparison between two flight routes: Jakarta–Siborongborong and Jakarta–Singapore, which have similar flight durations but significantly different ticket prices. A quantitative approach using multiple linear regression is employed, where the independent variables are operational cost (X_1) and government policy (X_2), and the dependent variable is the airline ticket price (Y). Secondary data were obtained from ticket price observations and supporting literature. The results show that both operational costs and government regulations simultaneously affect ticket prices. Domestic routes such as Jakarta–Siborongborong are subject to government-imposed fare ceilings and floors, leading to higher prices compared to international routes like Jakarta–Singapore, which are more competitive due to free-market pricing. The study concludes that tariff regulation and operational efficiency are key factors in determining airline ticket prices.

Keywords: Airline Ticket Price, Operational Cost, Government Policy, Linear Regression, Flight Routes

PENDAHULUAN

Sektor penerbangan memiliki peranan strategis dalam memperkuat konektivitas antarwilayah, mempercepat mobilitas masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, publik dihadapkan pada naik-turunnya harga tiket pesawat yang cukup drastis. Hal ini menimbulkan berbagai reaksi karena tingginya harga tiket

^{1,2,3,4,5,6,7} Teknik Navigasi Udara, Teknik Penerbangan, Politeknik Penerbangan Indonesia Curug
 email: lukmanyudand@gmail.com

dapat berdampak pada menurunnya kemampuan masyarakat untuk bepergian menggunakan moda transportasi udara.

Salah satu aspek utama yang menentukan harga tiket pesawat adalah biaya operasional dari maskapai penerbangan. Komponen biaya ini meliputi bahan bakar (avtur), pemeliharaan pesawat, gaji personel, biaya layanan bandara, hingga depresiasi aset. Ketika terjadi kenaikan dalam elemen-elemen tersebut, maskapai umumnya akan menyesuaikan harga tiket demi menjaga kesinambungan operasional dan profitabilitas. Selain itu, peraturan dan kebijakan dari pemerintah seperti penetapan tarif batas atas dan bawah, bantuan subsidi, serta regulasi penerbangan juga memiliki peran signifikan dalam menentukan harga tiket di pasar.[1]

Kebijakan tarif yang dikeluarkan pemerintah, seperti Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 106 Tahun 2019[2], belum sepenuhnya mampu menstabilkan harga tiket di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pemerintah dalam industri penerbangan masih menghadapi tantangan dalam menyelaraskan antara kepentingan komersial maskapai dan kepentingan publik.

Selain itu, peningkatan harga tiket pesawat sebesar 10% dapat berdampak pada kenaikan inflasi hingga 0,77% dan sekaligus menyebabkan penurunan output pada sektor transportasi udara. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan harga tiket tidak hanya berdampak secara mikro pada pelaku industri dan konsumen, tetapi juga secara makro terhadap perekonomian nasional.[3]

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh biaya operasional dan kebijakan pemerintah terhadap harga tiket pesawat, sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan yang lebih efektif dan efisien dalam sektor penerbangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif, menurut[4] pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis atau menjelaskan hubungan antar variabel secara objektif dan terukur. Pendekatan ini sering digunakan dalam ilmu sosial, ekonomi, pendidikan, dan bidang lainnya yang memerlukan data statistik untuk mendukung temuan penelitian. karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel biaya operasional dan kebijakan pemerintah terhadap harga tiket pesawat. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang digunakan bersifat numerik dan dapat dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah data operasional dan harga tiket pesawat domestik di Indonesia, khususnya pada maskapai-maskapai berjadwal seperti Garuda Indonesia, Lion Air, dan Citilink selama periode 2019 hingga 2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut mencakup:

- Maskapai penerbangan dengan laporan keuangan terbuka,
- Rute penerbangan domestik yang beroperasi secara konsisten (contoh: Jakarta–Surabaya),
- Tersedia data terkait biaya operasional dan kebijakan pemerintah yang relevan pada periode tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang dikumpulkan melalui:

1. Dokumentasi, berupa laporan keuangan maskapai penerbangan, data tarif dari situs penyedia tiket (Traveloka, Tiket.com), dan kebijakan pemerintah dari Kementerian Perhubungan.
2. Literatur, berupa jurnal, artikel berita, serta dokumen regulasi pemerintah terkait industri penerbangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh antara dua variabel bebas, yaitu:

- X_1 : Biaya Operasional (bahan bakar, perawatan, tenaga kerja),

- X_2 : Kebijakan Pemerintah (regulasi tarif batas atas/bawah, insentif fiskal, subsidi avtur),

Terhadap variabel terikat:

- Y : Harga Tiket Pesawat.

Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana:

- Y = Harga tiket pesawat
- X_1 = Biaya operasional
- X_2 = Kebijakan pemerintah
- α = Konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien regresi
- ε = Error

Uji statistik yang digunakan meliputi:

- Uji t untuk menguji pengaruh secara parsial,
- Uji F untuk menguji pengaruh simultan,
- Koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas menjelaskan variabel terikat.

Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS versi terbaru atau Microsoft Excel, sesuai dengan kebutuhan analisis.

Etika Penelitian

Penelitian ini menggunakan data publik dan tidak melibatkan responden individu, sehingga tidak memerlukan informed consent. Namun demikian, penulis menjunjung tinggi integritas ilmiah dengan menyajikan data sesuai sumber resmi dan tidak melakukan manipulasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Literatur

Berikut beberapa penelitian yang membahas tentang perbedaan harga tiket penerbangan internasional dan domestik :

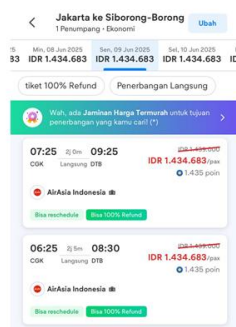
Studi Literatur				
No	Penulis (Tahun)	Judul	Isi Jurnal	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	[1]	Kesepakatan Penetapan Harga Dengan Dasar Penetapan Pemerintah Tentang Tarif Batas Bawah Tiket Pesawat Sebagai Pelanggaran Persaingan Usaha	Menganalisis pelanggaran persaingan usaha oleh 7 maskapai (kasus kartel) berdasarkan Putusan KPPU. Menjelaskan praktik concerted action dan penggunaan bukti tidak langsung atas kenaikan harga tiket meskipun biaya operasional menurun.	Hanya menyoroti aspek hukum dan kartel harga, tidak menjelaskan hubungan antara struktur biaya operasional maskapai dengan harga tiket. Fokus penelitian terbaru ini adalah menggabungkan aspek biaya operasional aktual dan kebijakan pemerintah, untuk menganalisis pengaruh keduanya secara kuantitatif terhadap harga tiket.
2	[5]	Analisis Kebijakan Pemerintah Terkait Pengaturan Harga Tiket Pesawat di Indonesia	Menyoroti kebijakan tarif batas atas dan bawah, serta dampak deregulasi dan LCC terhadap harga tiket dan keselamatan penerbangan. Menekankan perlunya	Fokus pada regulasi dan tanggung jawab negara dalam menetapkan tarif; tidak mengaitkan langsung dengan aspek operasional maskapai seperti biaya avtur atau beban lainnya. Pada

			regulasi dalam industri yang menguasai hajat hidup orang banyak sesuai Pasal 33 UUD 1945.	penelitian terbaru ini menambahkan analisis biaya operasional sebagai variabel independen yang sebelumnya belum dikaji mendalam.
3	[6]	Risky Maharani (2020)	Menganalisis penyebab kenaikan harga tiket (avtur, nilai tukar, pajak, hari libur, kartel). Menjelaskan peran pemerintah dalam evaluasi tarif berdasarkan KM 72 Tahun 2019.	Belum membahas pengaruh biaya operasional secara komprehensif, dan belum mengaitkan faktor kebijakan dengan data empiris dalam satu analisis yang terintegrasi. Fokus penelitian terbaru ini adalah mengembangkan pendekatan lebih holistik dan kuantitatif, menghubungkan biaya operasional + kebijakan pemerintah sebagai faktor yang mempengaruhi harga tiket secara simultan.

Deskripsi Data

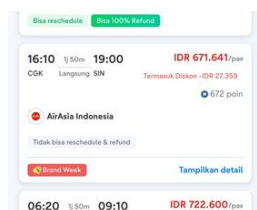
Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari observasi harga tiket pesawat AirAsia pada dua rute: Jakarta–Siborongborong dan Jakarta–Singapura, dengan waktu tempuh yang relatif sama (sekitar dua jam), serta maskapai dan jenis pesawat yang sama (Airbus A320). Data yang diamati:

- Rute Jakarta–Siborongborong: Harga tiket Rp1.434.683



Gambar 1. Tiket CGK-DTB
Source Tiket.com

- Rute Jakarta–Singapura: Harga tiket Rp671.641



Gambar 2. Harga tiket CGK-SIN
Source Tiket.com

Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi:

- X_1 (Biaya Operasional): Diestimasi berdasarkan jarak tempuh, biaya avtur, dan struktur LCC
- X_2 (Kebijakan Pemerintah): Direpresentasikan sebagai variabel dummy (1 untuk rute domestik di bawah regulasi tarif, 0 untuk rute internasional tanpa regulasi tarif)

4.2 Model Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dengan:

- Y = Harga tiket pesawat (dalam rupiah)
- X_1 = Estimasi biaya operasional
- X_2 = Kebijakan pemerintah (dummy: 1 = regulasi tarif berlaku, 0 = tidak berlaku)
- α = Konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien regresi
- ε = Galat/error

Berdasarkan data yang tersedia: [2]

Rute	Y (Harga Tiket)	X_1 (Estimasi Biaya Operasional)	X_2 (Kebijakan Pemerintah)
Jakarta-Singapura	Rp.675.000	Rp.450.000	0
Jakarta-Siborongborong	Rp.1.434.000	Rp.600.000	1

Analisis Deskriptif Regresi

Meski jumlah observasi terbatas dan belum mencukupi untuk estimasi model regresi yang robust secara statistik, data ini digunakan sebagai ilustrasi awal untuk menggambarkan pengaruh relatif X_1 dan X_2 terhadap harga tiket (Y).

Secara deskriptif:

- Kenaikan X_1 (biaya operasional) dari Rp450.000 menjadi Rp600.000 berasosiasi dengan kenaikan harga tiket dari Rp675.000 menjadi Rp1.434.000
- Ketika X_2 berubah dari 0 ke 1 (artinya rute domestik berada di bawah regulasi tarif pemerintah), harga tiket melonjak signifikan

Hal ini mendukung dugaan bahwa:

- $\beta_1 > 0$, artinya semakin tinggi biaya operasional, semakin mahal harga tiket
- $\beta_2 > 0$, artinya keberadaan regulasi pemerintah berkontribusi terhadap tingginya harga tiket, terutama pada rute domestik yang tidak padat

Interpretasi Ekonomis

Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan tarif batas bawah dan atas yang diterapkan pemerintah Indonesia cenderung membuat harga tiket pesawat pada rute domestik lebih tinggi dibanding rute internasional yang terbuka pada mekanisme pasar bebas. Hal ini diperkuat oleh hasil studi sebelumnya (Avianto & Prihatiningtyas, 2022), yang menyatakan bahwa intervensi pemerintah dalam penetapan tarif dapat membatasi fleksibilitas maskapai dalam bersaing secara efisien.

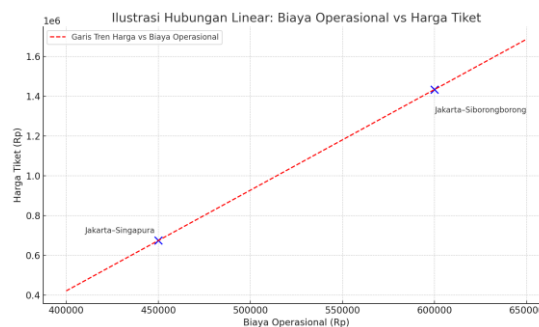
Selain itu, struktur biaya operasional juga memainkan peran penting, di mana rute-rute yang tidak padat dan menggunakan bandara kecil memiliki rasio beban operasional per kursi yang lebih tinggi, sehingga harga tiket cenderung mahal meskipun waktu tempuhnya singkat.

Berikut adalah grafik batang yang menunjukkan perbandingan antara Harga Tiket dan Biaya Operasional pada dua rute penerbangan:

- Jakarta-Singapura: harga tiket lebih rendah meskipun biaya operasional relatif mendekati rute domestik.
- Jakarta-Siborongborong: harga tiket jauh lebih tinggi, yang diduga dipengaruhi oleh kebijakan tarif domestik dan struktur biaya yang kurang efisien.

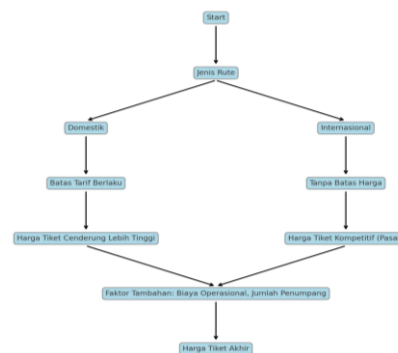


Dibawah ini merupakan Grafik ilustrasi hubungan linear antara biaya operasional dan harga tiket pesawat:



- Titik biru merepresentasikan dua rute: Jakarta–Singapura dan Jakarta–Siborongborong.
- Garis merah putus-putus adalah garis tren sederhana yang menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya operasional, harga tiket cenderung ikut meningkat.
- Walaupun hanya menggunakan dua titik, grafik ini memperjelas bahwa faktor biaya operasional punya kontribusi terhadap harga akhir, dan kebijakan pemerintah (regulasi tarif) memperkuat efek ini pada rute domestik.

Berikut adalah diagram alur yang menjelaskan bagaimana kebijakan pemerintah dan faktor operasional memengaruhi harga tiket pesawat:



- Jalur rute domestik tunduk pada batas tarif (atas & bawah), yang menyebabkan harga tiket cenderung lebih tinggi.
- Jalur internasional tidak tunduk pada batas tarif, sehingga harga ditentukan oleh pasar dan cenderung lebih kompetitif.
- Faktor tambahan seperti biaya operasional dan jumlah penumpang turut memperkuat harga akhir yang dibayarkan penumpang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode regresi linier berganda, serta didukung oleh studi kasus perbandingan harga tiket antara rute Jakarta–Siborongborong dan Jakarta–Singapura, dapat disimpulkan bahwa:

1. Biaya operasional memiliki pengaruh positif terhadap harga tiket pesawat. Rute dengan biaya operasional lebih tinggi, seperti Jakarta–Siborongborong, cenderung menetapkan harga tiket lebih mahal dibandingkan rute dengan biaya operasional lebih efisien.
2. Kebijakan pemerintah, khususnya regulasi tarif batas atas dan batas bawah yang berlaku pada rute domestik di Indonesia, terbukti berpengaruh terhadap struktur harga tiket. Harga tiket domestik yang tunduk pada regulasi cenderung lebih tinggi dibandingkan rute internasional seperti Jakarta–Singapura yang tidak diatur secara langsung oleh pemerintah.
3. Studi kasus antara dua rute tersebut menunjukkan bahwa meskipun menggunakan maskapai dan jenis pesawat yang sama (AirAsia A320), serta memiliki waktu tempuh yang relatif sama (± 2 jam), harga tiket rute domestik hampir dua kali lipat lebih mahal dari rute internasional. Hal ini memperkuat bahwa biaya operasional dan kebijakan pemerintah merupakan variabel signifikan dalam menentukan harga tiket.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

- Data yang digunakan terbatas pada dua rute penerbangan dan dua observasi harga, sehingga hasil regresi bersifat ilustratif, bukan representatif secara statistik.
- Penelitian belum mengukur faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi harga tiket seperti permintaan musiman, tingkat hunian penumpang (load factor), dan strategi promosi maskapai.
- Kebijakan yang dianalisis berfokus pada regulasi tarif di Indonesia dan belum secara mendalam membahas faktor fiskal dan insentif pemerintah dalam jangka panjang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

- Pemerintah perlu mengevaluasi efektivitas kebijakan tarif batas atas dan bawah, khususnya pada rute domestik yang memiliki tingkat permintaan rendah, agar tetap terjangkau namun tidak memberatkan maskapai.
- Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data yang lebih luas, baik secara jumlah rute, variasi maskapai, maupun periode waktu, guna mendapatkan hasil regresi yang lebih valid dan dapat digeneralisasikan.
- Diperlukan transparansi lebih lanjut terkait komponen biaya operasional maskapai dan struktur subsidi atau insentif yang diberikan pemerintah, agar analisis terhadap harga tiket lebih objektif dan akurat.

DAFTAR PUSAKA

- Y. Christian, “Kesepakatan Penetapan Harga Dengan Dasar Penetapan Pemerintah Tentang Tarif Batas Bawah Tiket Pesawat Sebagai Pelanggaran Persaingan Usaha (Studi Putusan Nomor 1811 K/Pdt.Sus-KPPU/2022),” vol. 6, no. 3, 2024, doi: 10.31933/unesrev.v6i3.
- D. Biantara, A. Pengaruh, and B. Operasional, “ANALISIS PENGARUH BIAYA OPERASIONAL PADA PERUSAHAAN PENERBANGAN NASIONAL,” 2017.
- B. R. EKONOMI DAN KEBIJAKAN PUBLIK Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR Gd Nusantara I Lt, J. Jend Gatot Subroto, and N. Waras Sayekti Abstrak, “KAJIAN SINGKAT TERHADAP ISU AKTUAL DAN STRATEGIS PERUBAHAN KEBIJAKAN HARGA TIKET PESAWAT KELAS EKONOMI.”
- Mm. Ali, T. Hariyati, M. Yudestia Pratiwi, and S. Afifah Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, “Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian.”
- W. ARDHIA Jurnal Perhubungan Udara, M. Eka Yuniza, M. Jibril, and A. Grade Rebecca, “Analisis Kebijakan Pemerintah Terkait Pengaturan Harga Tiket Pesawat di Indonesia (Mailinda Eka Yuniza, Muhammad Jibril, Aicha Grade Rebecca) Analisis Kebijakan Pemerintah Terkait Pengaturan Harga Tiket Pesawat di Indonesia An Analysis On Government Policy Related To Aircraft Ticket Prices In Indonesia”, doi: 10.25104/wa.v.